



Menelusuri Lembaga Pendidikan Islam SDI Asy-Syuhada' Pamekasan Sebagai Strategi Membentuk Siswa Berkeagamaan dan Cinta Masjid

Hamdani^{1*}, Tika Hestiarini Utami², Maimun³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

¹daniebarbelo@gmail.com, ²tikahestiarini@gmail.com, ³maimun2@iainmadura.ac.id

Received: October 2024

Revised: November 2024

Approved: December 2024

*) Corresponding Author

Copyright ©2024 Authors

Abstract

SDI Asy-Syuhada' is a basic educational institution under the auspices of the ta'mir of the Jami' Asy-Syuhada' Pamekasan mosque. As a strategic location near the mosque, SDI Asy-Syuhada' takes advantage of this situation in order to form students who are religious and love the mosque. The aim of this research is to find out the strategies of school principals and teachers in forming students who are religious and love mosques. The method used is descriptive qualitative. Researchers go directly into the field to look for the data needed according to the object being studied. The results of this research are that: 1) The religious strategy is carried out with a view of the Prophet and is followed by the description made by the teacher himself and by making a habit as a coach that what has been learned can be carried out in everyday life. 2) the strategy to love the mosque, the program created is midday prayers in congregation and cleaning the mosque environment. The results of the research can be a reference for educators or educational institutions who have the same desires and targets by implementing the same strategy in creating students who are religious and love mosques.

Keywords: Islamic Educational Institution, Character Education, Religious and Love of Mosques

Abstrak

SDI Asy-Syuhada' merupakan lembaga pendidikan dasar yang ada dibawah naungan ta'mir masjid jami' Asy-Syuhada' Pamekasan. Sebagai lokasi yang strategis didekat masjid, SDI Asy-Syuhada' memanfaatkan keadaan ini dalam rangka membentuk siswa yang berkeagamaan dan cinta masjid. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi kepala sekolah dan guru dalam membentuk siswa berkeagamaan dan cinta masjid. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Peneliti secara langsung terjun kelapangan untuk mencari data-data yang dibutuhkan sesuai dengan objek yang dikaji. Adapun hasil penelitian ini bahwa: 1) Strategi keagamaan dilakukan sikap pandangan tentang Rasulullah serta diikuti dari gambaran yang dilakukan oleh guru itu sendiri dan dengan dilakukan sebuah pembiasaan sebagai binaan bahwa apa yang telah dipelajari dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. 2) strategi cinta masjid, program yang dibuat adalah shalat dzuhur berjamaah dan bersih-bersih lingkungan masjid. Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pendidik atau lembaga pendidikan yang mempunyai keinginan dan target yang sama dengan melalui melakukan strategi yang sama dalam menciptakan siswa berkeagamaan dan cinta masjid.

Kata Kunci: Lembaga Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter, Berkeagamaan dan Cinta Masjid

Pendahuluan

Cinta kepada masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan sosial umat Islam menjadi aspek yang amat penting dalam pendidikan agama. Seorang anak yang dibiasakan sejak dini untuk mencintai masjid dapat mengembangkan hubungan emosional dan spiritual dengan tempat tersebut. Berbagai upaya telah dilakukan oleh komunitas masjid untuk mengajak anak-anak agar merasa lebih dekat dengan masjid, mulai dari program pendidikan Islam non-formal, kegiatan sosial, hingga penyediaan fasilitas yang ramah anak sebagaimana dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam pasal 9 ayat 2 yang menyatakan bahwa masjid itu bersifat terbuka bagi masyarakat sekitar untuk dapat melakukan ibadah maupun program keagamaan lainnya¹ Program yang dimaksud seperti pengadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), pesantren kilat, dan kegiatan salat berjamaah khusus anak menjadi langkah strategis untuk menanamkan kecintaan terhadap masjid sejak dini. Ini merupakan pendidikan upaya meningkatkan sumber daya manusia yang lebih baik² dan sebagai pendidikan keagamaan yang dimulai sejak dini. Proses pendidikan yang alamiah yang secara terus menerus dilakukan maka dengan sendirinya akan membangun proses belajar penuh dengan makna *meaningful learning*.³

Namun demikian, tidak semua anak memiliki kesempatan atau ketertarikan yang sama terhadap aktivitas tersebut. Karena memang pada kenyataannya, masjid yang seharusnya menjadi pusat peradaban kini hanya menjadi tempat salat saja bahkan paling jauh hanya menjadi tempat dilaksanakannya pengajian.⁴ Faktor lingkungan, pengaruh keluarga, serta gaya hidup modern ikut mempengaruhi tingkat partisipasi anak di masjid. Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan pengurus masjid sangat diperlukan untuk menciptakan program-program yang menarik, relevan, serta mendidik, sehingga masjid dapat menjadi tempat yang disukai oleh anak-anak.

Penyebab lainnya yaitu karena banyaknya lembaga pendidikan formal yang diselenggarakan di pagi hari (tidak sampai masuk waktu shalat), sehingga setelah mereka belajar mereka akan langsung pulang, belum lagi masih lanjut kursus mata pelajaran di lembaga kursus tertentu. Alhasil, sebagian anak hanya ke masjid pada hari Jumat untuk melaksanakan salat Jumat saja. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih lanjut mengenai masjid Asy-Syuhada' yang mendirikan lembaga pendidikan di dalamnya, apakah itu hanya sekedar kebetulan atau memang ada tujuan khusus untuk membentuk generasi yang mencintai masjid.

Hal ini sebagaimana penelitian Nila Rosana yang berjudul "Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Fungsi Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Masjid Al-Hidayatullah Desa Taman Sari Hajimena Lampung Selatan". Hasil penelitian

¹ Humas, "Kementrian Agama Republik Indonesia," in <https://kemenag.go.id/tag/humas>, 2021.

² Ika Cahya Adiebia, Hamdani Hamdani, and Liana Rochmatul Wachidah, "Kelas Menulis Cahaya: Program Komunitas Literasi Berbasis Inovasi, Riset, Dan Teknologi Untuk Menjawab Tantangan Pendidikan," in *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Special Edition Lalongét IV*, 2023, 164, <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11741>.

³ Maimun Maimun, "Pendidikan Alamiah Fiqih Pendidikan Ala Rasulullah," *KABILAH: Journal of Social Community* 2, no. 2 (2017): 329, <https://doi.org/10.35127/kbl.v2i2.3140>.

⁴ Darodjat and Wahyudhiana, "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam," *Islamadina* 8, no. 2 (2014): 5.

mengungkapkan bahwa takmir masjid dan pengurus masjid terpilih bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang dibuktikan dengan adanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) di masjid Al-Hidayahtullah.⁵ Penelitian lain juga dilakukan oleh M. Isnando Tamrin dengan judul "Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup". Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa masjid bukan hanya untuk pendidikan usia dini seperti pra MDTA ataupun pra TPQ, namun juga bisa dijadikan ladang pendidikan seumur hidup seperti majelis taklim.⁶ Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Aminatul Mahmudah berjudul "Institusi-institusi Pendidikan dan Transmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, dan Lembaga Pendidikan". Penelitian ini menyimpulkan bahwa masjid menjadi tempat transmisi ilmu sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan kini berkembang menjadi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam.⁷

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas dimana disebutkan bahwa masjid dapat digunakan sebagai lembaga pendidikan Islam non formal mulai dari TPQ, majelis taklim, dan MDTA. Penelitian tersebut hanya berfokus pada pendidikan non formal saja sedangkan di masjid Asy-Syuhada' Pamekasan, peran masjid sebagai lembaga pendidikan Islam memuat cakupan lebih luas yang terdiri dari pendidikan formal diantaranya PAUD, RA, dan SDI. Sehingga, penelitian ini akan menjadi pelengkap dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah jenis penelitian dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati fenomena yang terjadi.⁸ Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di SDI Asy-Syuhada' Pamekasan yang terletak di belakang Masjid Agung Asy-Syuhada' Pamekasan Jalan Mesigit no. 23 Pamekasan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi dan wawancara. Sumber data penelitian ini ada dua yaitu sumber primer yang didapatkan melalui wawancara dan observasi serta sumber data sekunder yang diperoleh dari website lembaga, buku, dokumen pemerintah, artikel jurnal, dan lain sebagainya.

⁵ Nila Rosana, "Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Masjid Al-Hidayatullah Desa Taman Sari Hajimena Lampung Selatan," *Nature Microbiology*, 2020.

⁶ M. Isnando Tamrin, "Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup," *Menara Ilmu* XII, no. 1 (2018): 70.

⁷ Aminatul Mahmudah, "Institusi-Institusi Pendidikan Dan Transmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, Dan Lembaga Pendidikan," *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2021): 64, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v9i2.25877>.

⁸ Tubel Agusven, "Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif," in *Batam: CV. Grey Media Grafika*, 2023, 107.

Hasil dan Pembahasan

Profil Sekolah Dasar Islam Asy-Syuhada' Pamekasan

Sekolah Dasar Islam Asy-Syuhada' Pamekasan atau yang lebih dikenal dengan sebutan SDI Asy-Syuhada' merupakan salah satu sekolah dasar Islam swasta favorit yang ada di Pamekasan. Sekolah ini sudah beroperasi sejak tahun 2018 yang terletak di jantung kota Pamekasan Jalan Mesigit No.23 Pamekasan, tepatnya di sebelah barat alun-alun monumen "Arek Lancor". Lokasi ini sangat strategis dan mudah diakses dengan berbagai moda transportasi serta mudah dikenal oleh masyarakat.

Saat ini, SDI Asy-Syuhada' berada di bawah naungan Yayasan Takmir Masjid Agung Asy-Syuhada' yang mengelola masjid utama di Pamekasan. Sejak awal tahun ajaran 2023-2024, sekolah ini dipimpin oleh Ustadzah Irma Hidayati, S.Pd, yang ditunjuk melalui Surat Keputusan Ketua Yayasan. Meski baru dalam kepemimpinannya, ada keyakinan besar bahwa sekolah ini akan terus berkembang dan menunjukkan kemajuan yang signifikan, serta mempertahankan reputasinya sebagai salah satu pilihan utama masyarakat Pamekasan, terutama bagi lulusan TK/RA di sekitar Kecamatan Pamekasan. Saat ini SDI Asy-Syuhada' memiliki sekitar 184 siswa yang terbagi menjadi 9 ruang kelas dengan jenjang dari kelas 1 hingga kelas 6. Setiap tingkatan kelas memiliki beberapa kelompok, yakni: Kelas 1 (kelas 1A dan kelas 1B), kelas 2 (kelas 2A dan kelas 2B), kelas 3 (kelas 3A dan kelas 3B), kelas 4, kelas 5, dan kelas 6.⁹



Gambar 1. Sekolah Dasar Islam Asy-Syuhada' Pamekasan

SDI Asy-Syuhada' menerapkan konsep "Kawasan Pendidikan" yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif selama jam efektif. Berbagai fasilitas telah disediakan untuk mendukung proses belajar-mengajar, di antaranya seperti halnya ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang kepala sekolah, ruang guru, kamar mandi, lab computer, masjid, pos keamanan hingga kantin sekolah.¹⁰

Sekolah ini menjadi salah satu pilihan utama masyarakat Pamekasan, terutama kalangan berpendidikan menengah ke atas. Kepercayaan tersebut tumbuh berkat pengelolaan yang baik, tenaga pendidik yang lengkap, menjadikannya sekolah favorit di Pamekasan. Hal ini sebagaimana kutipan wawancara dengan salah satu orang tua siswa SDI Asy-Syuhada' Pamekasan berikut:

⁹ Humas, "Masjid Agung Asy-Syuhada," <https://masjidagungasySyuhadapmk.or.id/lembaga/remaja-islam-masjid/#>, 2024.

¹⁰ Humas.

“Sekolah ini memang menjadi sekolah favorit melebihi sekolah lainnya yang ada di kabupaten Pamekasan serta fasilitasnya lebih memadai dibandingkan sekolah negeri dan sekolah swasta sejarannya. Bahkan saat saya mendaftarkan anak saya di sekolah ini, saya sudah kehabisan kuota. Untung saja ada salah satu siswa yang mengundurkan diri akhirnya anak saya mendapat panginlan dan bisa terdaftar”.¹¹

Pembentukan Siswa Berkeagamaan

Masjid sebagai refleksi kepatuhan kepada Allah tidak hanya digunakan dalam rangka melakukan ibadah tetapi juga menjadi pusat penyiaran Islam yang berakulturasi dengan kebiasaan setempat,¹² tidak hanya itu masjid juga berfungsi sebagai tempat mencari ilmu, sebagaimana lembaga SDI Asy-Syuhada' di masjid jami' Kabupaten Pamekasan yang mana lokasinya ada dibawah naungan ta'mir masjid jami' Kabupaten Pamekasan. Dari segi kedudukannya, Pendidikan adalah lembaga kedua setelah keluarga¹³ yang merupakan lembaga strategis bagi seorang anak dalam mempelajari Islam sebagai acuan dalam kehidupan,¹⁴ secara tidak langsung maka guru bertanggung jawab penuh untuk memberikan hak-hak siswa, baik dari segi mendapatkan intelektuaitas keilmuan (kognitif) ataupun dari segi pendidikan karakternya (afektif). Dalam hal ini harus ada yang namanya upaya, upaya inilah yang akan menjadi bukti bahwa memang terdapat pengayoman pada pemenuhan atas hak siswa itu sendiri, dari tanggung jawab ini sebetulnya tidaklah mudah menjadi seorang guru, tuntutan dunia pendidikan adalah tuntutan yang tidak bisa diabaikan,¹⁵ oleh sebab itu untuk menjadi seorang guru maka dibutuhkan kesiapan tanggung jawab yang mengarah kepada dua hal, tanggung jawab didunia dan tanggung jawab di akhirat. Berkenaan dengan tanggung jawab seorang guru, maka salah satu tugasnya adalah membentuk siswa yang paham Agama yang mampu mengamalkan nilai keagamaan baik dalam lingkungannya sekolah ataupun lingkungan masyarakat.

Adapun cara strategis yang dilakukan guru SDI Asy-Syuhada' adalah dengan melakukan beberapa cara diantaranya:

a. Keteladanan

Keagamaan yang dilakukan atas doktrin bisa dilakukan dengan semestinya,¹⁶ yang mana di SDI Asy-Syuhada' dilakukan dengan cara penyisipan pada materi pembelajaran yang kemudian diarahkan kepada sikap yang baik menurut Rasulullah, seperti contoh pada pembelajaran sholat, whudu' makan dan sebagainya. Ketauladanan yang mengacu kepada Rasulullah yaitu sebagai suatu konsepsi ritualitas keagamaan baik dengan model induktif ataupun deduktif kepada para siswa.

¹¹ Lia, “Wawancara Langsung.”

¹² Novita Siswayanti, “Mengenal Masjid Nahdliyin Dalam Peranan Masjid Jami Kajen,” *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 2 (2018): 284–85, <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v11i2.54>.

¹³ Muhammad Aditya Wirasasmitha et al., “Menghidupkan Sunnah Harian Rasulullah Dalam Pembentukan Karakter Pribadi Muslim,” *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 21, no. 1 (2023): 12.

¹⁴ Amin Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak,” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2017): 244, <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>.

¹⁵ Santy Afriana and Nur Hidayat, “Internalisasi Nilai Keagamaan Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2020): 1916.

¹⁶ Muh Hambali and Eva Yulianti, “Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit,” *Jurnal Pedagogik* 05, no. 02 (2018): 204.

Objektivitas pemberian contoh yang mengacu kepada Rasulullah menjadikan pembelajaran yang dilakukan memang betul-betul sejalan dengan syariat, bahwa Islam segala perbuatan yang baik itu ada pada diri Rasulullah. Demikian telah dipertegas dalam Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suru tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat (Allah) dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”

Ayat diatas adalah *khobar* bahwa Rasulullah adalah sebaik-baik suri tauladan yang mana dalam hal ini dapat menjadi acuan kepada seluruh manusia, khususnya dalam melakukan prilaku keagamaan di lembaga pendidikan, baik dari perkataan, perbuatan, pengakuan Rasulullah,¹⁷ taqir dan sirah, dan sifat baik sebelum atau sesudah menjadi Rasul.¹⁸ Ini disebut dengan sunnah. Sunnah dalam terminologi, *muhaddshin* mendefinisikan sunnah sebagai segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi.¹⁹ Dalam kontesk di SDI Asy-Syuhada’ maka pengambilan contoh teladan Rasulullah menandakan bahwa langkah pemantapan untuk melakukan sunnah Rasul dalam segala hal yang menyifati diri Rasul. Adapun strategi yang dilakukan adalah dengan cara dihadirkan terhadap pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SDI Asyuhada’ tentang pengintegrasian materi kepada Rasulullah yaitu sebagai berikut:

“Kami sadar bahwa segala sesuatu perbuatan itu telah ada yang mencontohi, dan sebaik-baik contoh adalah Rasulullah, salah satu strategi yang kami lakukan adalah dengan menyisipkan contoh-contoh prilaku Rasulullah sesuai dengan pokok yang dipelajari, misalnya belajar sholat, maka kami menjelaskan bagaimana cara sholat ala Rasulullah, saya kira ini penting sekali untuk diajarkan kepada siswa kami, karena itu adalah perbuatan yang sesuai dengan syariat, apalagi yang kami ajarkan ini masih anak-anak, pikirannya masih jernih, biasanya ketika materi itu dipelajari dengan baik itu akan tetap diingat”²⁰

Artinya, strategi yang dilakukan oleh guru pengajar adalah dengan memaparkan bagaimana sikap Rasulullah sebagaimana materi yang dipelajari, ini akan sangat membantu terhadap peserta didik khususnya dalam bidang keagamaannya, pengintegrasian materi dengan Rasulullah menandakan bahwa materi yang dipelajari telah berdasarkan syariat, dengan begitu sikap keagamaan seorang siswa akan terbentuk dengan sendirinya sesuai dengan apa yang diperoleh dari materi yang disampaikan oleh gurunya saat belajar.

¹⁷ Wirasasmita et al., “Menghidupkan Sunnah Harian Rasulullah Dalam Pembentukan Karakter Pribadi Muslim.”

¹⁸ Azhari Andi, Luqman Hakim, and Mutawakkil Hibatullah, “REINTERPRETASI SUNNAH (Studi Pemikiran Muhammad Syahrur Terhadap Sunnah),” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 87, <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1069>.

¹⁹ Andi, Hakim, and Hibatullah.

²⁰ Titin, “Hasil Wawancara Langsung.”

Selain mengambil contoh dari Rasulullah, seorang guru juga harus mampu menjadi contoh yang baik pula. Artinya, sebelum menyuruh berperilaku yang baik, maka terlebih dahulu guru juga harus melakukannya sebagai bentuk contoh dari yang akan ditiru oleh siswa nantinya (melakukan terlebih dahulu sebelum menyuruh), dengan cara ini siswa akan dengan sendirinya dapat meniru kebiasaan baik seorang guru, karena tidak lazim sekali apabila seorang guru memberikan pemahaman tentang suatu perilaku tapi dirinya tidak sama sekali melakukan perbuatan tersebut. Ada satu pribahasa yang menyatakan bahwa “Guru digugu dan ditiru”, digugu berarti dipercaya ataupun diindahkan sedangkan ditiru adalah diikuti ataupun dicontoh.²¹ Istilah pribahasa tersebut telah memberikan keterangan jelas bahwa kedudukan guru juga menjadi sebuah contoh terhadap para siswanya, tidak hanya dalam hal berperilaku tetapi juga dari segala hal yang berkaitan dengan keagamaan.

Dalam hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ustadzah Irma Hidayati yang mengatakan bahwa:

“Saya mewanti-wanti kepada guru disini untuk selalu berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab dan disiplin, harapan saya agar nantinya guru bisa dihormati dan disegani oleh siswa. Juga saya sering kali memperingati agar guru-guru juga mampu mengubah pola perilaku akhlak anak didiknya”.²²

Pandangan diatas sejalan dengan pandangan²³ yang mengatakan bahwa apabila seorang guru menyadari tentang kedudukannya sebagai *abdun*, maka guru akan melakukan tugasnya dengan baik, seperti halnya: 1) Shalat dan mendekatkan diri kepada Allah, 2) Akan melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan ikhlas, 3) memberikan pengajaran yang didalamnya mengandung nilai Al-Quran dan Sunnah, 4) guru akan menerapkan, menampilkan, mengajarkan sebuah kebenaran, dan 5) sadar akan konsep *ihsan*, bahwa segala sesuatu pasti diperhatikan oleh Allah.

Dapat dipahami bahwa cara pembentukan keagamaan terhadap para siswa di SDI Asy-Syuhada' adalah dengan memberikan keteladanan baik itu yang bersumber dari Rasulullah ataupun dari guru sebagai pengajar, ini sebagai suatu langkah strategi dalam memperoleh keinginan dan target perkembangan peserta didik dibidang keagamaannya.

b. Pembiasaan

Berdasarkan apa yang telah dipelajari dikelas, maka tugas guru pula adalah memastikan bahwa apa yang diperoleh bisa terealisasikan dalam kehidupan siswa. Maka strategi yang dilakukan tahap kedua adalah dengan upaya pembiasaan. Tahap ini mempunyai fase mencoba-mekasakan-terbiasa. Pembiasaan menurut Abdul Rohman adalah proses dari pendidikan, *Habituation is a function of the number of repetitions of a stimulus. The exact number of repetitions necessary to produce a substantial response*

²¹ Lia Mulyaningsih, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Buku Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW (Study Kasus Di PAUD Terpadu Malika Kelurahan Kamal Kecamatan Kalideres Jakarta Barat)” (2019).

²² Irma Hidayati, “Hasil Wawancara Langsung.”

²³ Muchlis, “Karakteristik Guru Teladan Dalam Tinjauan Al-Quran Surah Al-Kahf Ayat 65,” *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 3, no. 1 (2019): 569.

*decrement varies considerably.*²⁴ Metode pembiasaan merupakan langkah yang tidak kalah penting dari pembelajaran, setiap kegiatan atau perbuatan yang dilakukan dengan melalui pembiasaan maka akan lebih mudah untuk dipahami.²⁵ Oleh sebab itu, atas dasar manfaat dari adanya pembiasaan ini maka di SDI Asy-Syuhada' juga menerapkan pembiasaan keagamaan yang diterapkan kepada para siswanya agar mampu mengamalkan ilmunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru titin, dia menjelaskan bahwa:

“Anak-anak kami ajari dan kami lakukan berulang-ulang agar bisa terbiasa, contoh kecilnya seperti halnya mengucapkan terimakasih ataupun maaf kepada orang lain, namanya juga anak-anak ya, kadang ada yang bertengkar, kadang ada yang saling tolong menolong, temennya dikasih jajan dan semacamnya, kalau kami melihatnya, pasti kita akan mengingatkan untuk mengucapkan terimakasih”.²⁶

Pandangan diatas merupakan gambaran bagaimana seorang guru membiasakan peserta didik yang diambil dari contoh sederhana (minta maaf dan terimakasih). Pembiasaan seperti ini apabila dilakukan dengan berulang-ulang maka akan menjadi sesuatu yang biasa ditengah-tengah peserta didik. Mereka akan senantiasa melakukan hal yang sama dengan apa yang mereka lakukan secara terus menerus, ini merupakan suatu pencapaian luar biasa apabila ilmu yang dipelajari dikelas bisa juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sampai disitu, di SDI Asy-Syuhada' menerapkan berbagai perilaku yang positif seperti pembiasaan akhlak siswa berdasarkan *tengka* Madura seperti halnya, ketika ada orang duduk *aghelenon* (menyapa), ketika ada orang sholat *neng-neng* (tidak berisik), mendengarkan saat pembelajaran dimulai (*ngedingaghi*) dan lain lain.

Tidak hanya sampai pada akhlak yang baik, di SDI Asy-Syuhada' Pamekasan ini juga menerapkan pembiasaan *Parbhasan engghi bhunten* (Sebuah kata-kata halus khas bahasa Madura) saat berkomunikasi didalam lingkungan pendidikan ataupun pembiasaan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dan yang terakhir juga terdapat pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang mendekati pada hal-hal yang baik, seperti “berbagi makanan/jajan, membantu sesama teman dan hal0hal yang lain yang menyifati pada kebaikan terhadap diri sendiri ataupun kepada orang lain.

Anak Cinta Masjid

Cinta masjid merupakan suatu kegiatan dimana seseorang berlomba-lomba untuk melakukan ibadah keagamaan di masjid secara istiqomah, kesadaran beragama adalah menjalankan perintah agama tanpa adanya unsur keterpaksaan tetapi atas keinginannya sendiri, sedangkan kerukunan beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua golongan agama bisa hidup bersama-sama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk

²⁴ Abdul Rohman, “Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja,” *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2012): 165, <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.462>.

²⁵ Anita Oktaviana et al., “Peran Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5298, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>.

²⁶ Titin, “Hasil Wawancara Langsung.”

melaksanakan agama sesuai dengan keyakinannya dalam keadaan rukun dan damai.²⁷ Seseorang bisa dikatakan memiliki kesadaran akan dirinya sebagai hamba pasti tentunya akan selalu menyisakan waktu dan kesempatan untuk bisa mendatangi masjid, termasuk dalam melakukan ibadah shalat wajib.

Pada pembentukan anak cinta masjid merupakan cita-cita dari setiap guru, guru akan merasa senang dan bangga apabila mempunyai siswa yang betah di masjid, tidak hanya untuk duduk lalu pergi tetapi lebih kepada terbiasanya menjadikan masjid sebagai tempat beribadah, berteduh, dan sebagainya. Adapun di SDI Asy-Syuhada' Pamekasan merupakan lembaga yang menyatu dengan masjid, guru dapat memanfaatkan kondisi demikian agar bisa menciptakan siswa-siswanya cinta kepada masjid, baik dalam urusan yang menyangkut ukhrowi ataupun duniawi, karena semakin betah seseorang di Masjid akan semakin berdampak positif bagi dirinya sendiri.

Adapun strategi yang dilakukan oleh guru SDI Asy-Syuhada' dalam membentuk siswa cinta masjid yaitu dengan cara membuat program shalat berjamaah dan membuat program bersih-bersih masjid.

a. Program Sholat Berjamaah

Program shalat berjamaah merupakan strategi guru SDI Asy-Syuhada' dalam membentuk siswa cinta masjid, ini sebagai bentuk pendekatan awal agar siswa dan siswi dapat menyesuaikan, mengenal lebih jauh serta apa manfaatnya jika seseorang cinta masjid. Menurut guru SDI Asy-Syuhada' Ustadzah Titin menyampaikan bahwa:

“Memang kami mewajibkan kepada siswa untuk bisa ikut berjamaah, pembelajaran akan dihentikan apabila sudah memasuki shalat dzuhur, siswa itu ketika adzan sudah pergi ke masjid untuk ikut shalat berjamaah dzuhur”.²⁸

Pandangan diatas merupakan bentuk antusias guru dalam membentuk siswa cinta masjid, guru yang mempunyai jam pelajaran akan berhenti apabila sudah memasuki waktu shalat dzuhur. Menurut Machfud Syaefudin dan Wirayudha Pramana Bakti Rutinitas shalat dhuhur berjamaah menunjukkan unsur keakraban dan menjalankan sunnah nabi bahwa setiap muslim bersaudara. Shalat dhuhur berjamaah merupakan salah satu media pencegahan yang sangat efektif bagi agresifitas siswa, dan problematika hidup yang selalu dihantui resah, cemas, gelisah.²⁹ Disiplin dalam shalat mempunyai pengaruh besar bagi kehidupan seseorang. Sebab dengan disiplin shalat ia belajar untuk melaksanakan sesuatu pada waktu yang telah ditentukan. Dalam dunia pendidikan shalat dapat berfungsi sebagai perantara mendekatkan diri kepada Allah SWT.³⁰ Pandangan tersebut tentu mempunyai substansi yang sama bahwa program shalat berjamaah adalah

²⁷ Sulaeman and Ferianto, “Peranan Remaja Masjid Harisma Reper Dalam Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius Di Desa Dongkal Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 311.

²⁸ Titin, “Hasil Wawancara Langsung.”

²⁹ Machfud Syaefudin and Wirayudha Pramana Bhakti, “Pembentukan Kontrol Diri Siswa Dengan Pembiasaan Zikir Asmaul Husna Dan Shalat Berjamaah,” *Jurnal Perawi : Media Kajian Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2020): 86.

³⁰ Ahmad Ridwan, Delvira Asmita, and Neiny Puteri Wulandari, “Fungsi Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanaan Sholat Berjamaah Siswa,” *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12027, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2164>.

sebuah usaha dalam mendekatkan diri kepada Allah dan cinta masjid serta menunjukkan bahwa program sholat berjamaah adalah jalan menuju pembentukan siswa cinta masjid.

b. Program Bersih-bersih Masjid

Membersihkan masjid memang sudah rutin dilaksanakan setiap hari jumat sebelum sholat jumat dilaksanakan.³¹ Kebersihan merupakan suatu hal yang harus di upayakan untuk menjaga lingkungan sekitar mereka dalam rangka menciptakan kehidupan yang sehat dan nyaman dengan lingkungan yang nyaman dan bersih untuk melakukan ibadah pun terasa lebih nyaman dan *khusyu*.³² Kegiatan kebersihan dan mengatur kembali alat ibadah yang ada di masjid bertujuan untuk menambah kenyamanan dalam beribadah dan sekaligus mengorganisir barang-barang yang masih terpakai dan yang sudah harus diperbaiki atau diganti.³³ Selain dari tujuan cinta masjid, bersih-bersih juga akan menjaga hubungan baik. Kerja sama dalam komunitas bisa diwujudkan dengan memiliki sikap peduli. Kepedulian sosial merupakan sikap empati pada sesama anggota masyarakat/komunitas dalam mewujudkan minat atau kehendak kita dalam membantu orang lain.³⁴

Program bersih-bersih masjid merupakan kegiatan yang dilakukan di SDI Asy-Syuhada' Pamekasan, sebagaimana pandangan guru Irma Hidayati yang mengatakan bahwa:

“Disini dalam bersih-bersih lingkungan tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga melibatkan anak didik, guru banyak yang mengarahkan agar anak-anak bisa bersih-bersih di area masjid, seperti botol aqua, sudah biasa kan disini memang banyak orang, kadang ada yang meninggalkan bungkus makanannya juga, inisiatif bersih-bersih ini supaya lambat laun siswa mempunyai kebiasaan yang baik dan tentunya bisa menyesuaikan menjadi anak-anak yang sadar akan kebersihan di Masjid”.³⁵

Pandangan diatas merupakan strategi kepala sekolah dan guru yang semata-mata untuk mendidik siswa agar punya rasa tanggung jawab baik khususnya antara *hablum minannas* dan *hablum minallah*. Maka dari itu, kedua program yang dilakukan oleh guru di SDI Asy-Syuhada' ini merupakan suatu pendekatan yang pada dasarnya bertujuan untuk mencapai pembentukan yang sempurna (cinta masjid). Artinya, hasil yang didapatkan tidak hanya dilakukan ketika masa belajar di lembaga Asy-Syuhada' saja, melainkan juga menjadi kebiasaan panjang saat siswa sudah lulus *ila yaumul qiyamah* untuk mencapai posisi *insan kamil*.

³¹ Siti Alfiatur Rohmaniah et al., “Aksi Bersih Lingkungan Masyarakat Desa Keting Lamongan,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat : BAKTI KITA* 3, no. 1 (2022): 51, <https://doi.org/10.52166/baktikita.v3i1.3248>.

³² Muhammad Ferdi Rahim et al., “Kerja Bakti Bersih-Bersih Masjid Nurul Amal Lembur Sawah, Kampung Sawah, Rumpin, Kabupaten Bogor,” in *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LP UMJ*, 2022, 1–2.

³³ Okka Adiyanto and Mahasiswa KKN, “Penumbuhan Karakter Anak Usia Sekolah Berbasis Masjid Melalui Kuliah Kerja Nyata (Kkn) Di Masjid Muhajirin Wirobrajan,” *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2018): 337, <https://doi.org/10.12928/jp.v2i2.454>.

³⁴ Pipin Yosepin and Baharuddin Husin, “Revitalisasi Masjid Melalui Kepedulian Sosial Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul 'Ulama (LTM NU) Terhadap Komunitas Pengemudi,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 1 (2018): 124, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.1939>.

³⁵ Hidayati, “Hasil Wawancara Langsung.”

Kesimpulan

Strategi lembaga masjid Asy-Syuhada' dalam membentuk siswa berkeagamaan yaitu dengan melalui perilaku keteladanan dari fiqur Rasulullah dan keteladanan dari guru yang mengajar yang serta dengan penekanan pembiasaan perilaku baik, sedangkan strategi membentuk siswa masjid yaitu dengan membuat program khusus sholat berjamaah dan bersih-bersih masjid sebagai suatu pendekatan awal pada target yang ingin dicapai.

Referensi

- Adiebia, Ika Cahya, Hamdani Hamdani, and Liana Rochmatul Wachidah. "Kelas Menulis Cahaya: Program Komunitas Literasi Berbasis Inovasi, Riset, Dan Teknologi Untuk Menjawab Tantangan Pendidikan." In *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Special Edition Lalongét IV*, 164, 2023. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11741>.
- Adiyanto, Okka, and Mahasiswa KKN. "Penumbuhan Karakter Anak Usia Sekolah Berbasis Masjid Melalui Kuliah Kerja Nyata (Kkn) Di Masjid Muhajirin Wirobrajan." *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2018): 337. <https://doi.org/10.12928/jp.v2i2.454>.
- Afriana, Santy, and Nur Hidayat. "Internalisasi Nilai Keagamaan Dalam Menanamkan Karakter Peduli Lingkungan." *Jurnal Basicedu* 6, no. 2 (2020): 1916.
- Agusven, Tubel. "Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif." In *Batam: CV. Grey Media Grafika*, 107, 2023.
- Andi, Azhari, Luqman Hakim, and Mutawakkil Hibatullah. "Reinterpretasi Sunnah (Studi Pemikiran Muhammad Syahrur Terhadap Sunnah)." *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 87. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1069>.
- Darodjat, and Wahyudhiana. "Memfungsikan Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Untuk Membentuk Peradaban Islam." *Islamadina* 8, no. 2 (2014): 5.
- Hambali, Muh, and Eva Yulianti. "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit." *Jurnal Pedagogik* 05, no. 02 (2018): 204.
- Hidayati, Irma. "Hasil Wawancara Langsung." 2024.
- Humas. "Kementrian Agama Republik Indonesia." In <https://Kemnag.Go.Id/Tag/Humas>, 2021.
- . "Masjid Agung Asy-Syuhada'." <https://masjidagungasyuhadamk.or.id/lembaga/remaja-islam-masjid/#>, 2024.
- Lia. "Wawancara Langsung." 2024.
- Mahmudah, Aminatul. "Institusi-Institusi Pendidikan Dan Transmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, Dan Lembaga Pendidikan." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 9, no. 2 (2021): 64. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v9i2.25877>.
- Maimun, Maimun. "Pendidikan Alamiah Fiqih Pendidikan Ala Rasulullah." *KABILAH: Journal of Social Community* 2, no. 2 (2017): 329. <https://doi.org/10.35127/kbl.v2i2.3140>.
- Muchlis. "Karakteristik Guru Teladan Dalam Tinjauan Al-Quran Surah Al-Kahf Ayat 65."

- Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 3, no. 1 (2019): 569.
- Mulyaningsih, Lia. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Buku Kisah Teladan Nabi Muhammad SAW (Study Kasus Di PAUD Terpadu Malika Kelurahan Kamal Kecamatan Kalideres Jakarta Barat)," 2019.
- Oktaviana, Anita, Marhumah Marhumah, Erni Munastiwi, and Na'imah Na'imah. "Peran Pendidik Dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 5298. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>.
- Rahim, Muhammad Ferdi, Raihan Isbintara, Rio Setia Adi, and Djoni Gunanto. "Kerja Bakti Bersih-Bersih Masjid Nurul Amal Lembur Sawah, Kampung Sawah, Rumpin, Kabupaten Bogor." In *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LP UMJ*, 1–2, 2022.
- Ridwan, Ahmad, Delvira Asmita, and Neiny Puteri Wulandari. "Fungsi Dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Untuk Peningkatkan Kedisiplinan Pelaksanakan Sholat Berjamaah Siswa." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12027. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2164>.
- Rohman, Abdul. "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2012): 165. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.1.462>.
- Rohmaniah, Siti Alfiatur, Awawin Mustana Rohmah, Novita Eka Chandra, Rifky Ardhana Kisno Saputra, and Makhrus Afif. "Aksi Bersih Lingkungan Masyarakat Desa Keting Lamongan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat : BAKTI KITA* 3, no. 1 (2022): 51. <https://doi.org/10.52166/baktikita.v3i1.3248>.
- Rosana, Nila. "Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Fungsi Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Masjid Al-Hidayatullah Desa Taman Sari Hajimena Lampung Selatan." *Nature Microbiology*, 2020.
- Siswayanti, Novita. "Mengenal Masjid Nahdliyin Dalam Peranan Masjid Jami Kajen." *Jurnal Bimas Islam* 11, no. 2 (2018): 284–85. <https://doi.org/https://doi.org/10.37302/jbi.v11i2.54>.
- Sulaeman, and Ferianto. "Peranan Remaja Masjid Harisma Reper Dalam Pembentukan Karakter Remaja Yang Religius Di Desa Dongkal Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 311.
- Syaefudin, Machfud, and Wirayudha Pramana Bhakti. "Pembentukan Kontrol Diri Siswa Dengan Pembiasaan Zikir Asmaul Husna Dan Shalat Berjamaah." *Jurnal Perawi : Media Kajian Komunikasi Islam* 3, no. 1 (2020): 86.
- Tamrin, M. Isnando. "Pendidikan Non Formal Berbasis Masjid Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Umat Dalam Perspektif Pendidikan Seumur Hidup." *MENARA Ilmu* XII, no. 1 (2018): 70.
- Titin. "Hasil Wawancara Langsung." 2024.
- Wirasmita, Muhammad Aditya, Muhammad Fauzan Nasrulloh, Ahmad Syamsu Rizal, and Nurti Budiyanti. "Menghidupkan Sunnah Harian Rasulullah Dalam Pembentukan Karakter Pribadi Muslim." *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 21, no. 1 (2023): 12.
- Yosepin, Pipin, and Baharuddin Husin. "Revitalisasi Masjid Melalui Kepedulian Sosial Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul 'Ulama (LTM NU) Terhadap Komunitas

Pengemudi.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 12, no. 1 (2018): 124. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.1939>.

Zamroni, Amin. “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2017): 244. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>.